

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998, mendefinisikan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank memiliki tujuan yaitu untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Bank juga perlu dinilai tingkat kesehatannya dapat dilihat melalui kinerja profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam memperoleh laba (Rivai, 2018:472-477). Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio-rasio profitabilitas diantaranya adalah *Return On Asset (ROA)*

Tabel 1.1 memberikan informasi bahwa nilai ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional terdapat beberapa bank yang mengalami penurunan nilai ROA untuk tiap tahunnya. ROA pada setiap bank harusnya mengalami kenaikan setiap tahunnya namun yang terjadi tidak demikian dengan ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional ini pada periode triwulan I, 2016 sampai dengan triwulan IV 2020.

Tabel 1.1
**PERKEMBANGAN RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK
 PEMBANGUNAN DAERAH KONVENSIONAL**
 Periode Tahun 2016 – TW IV Tahun 2020 (Dalam Persen)

No	Nama Bank	2016	2017	Trend	2018	Trend	2019	Trend	2020	Trend	Rata-rata ROA	Rata-rata Trend
1	BPD Bali	3,76	3,16	-0,6	3,17	0,01	3,08	-0,09	2,70	-0,38	3,17	-0,27
2	BPD Papua	1,28	0,61	-0,67	1,24	0,63	1,35	0,11	1,67	0,32	1,23	0,10
3	BPD Kalimantan Barat	2,88	2,94	0,06	2,71	-0,23	2,73	0,02	2,91	0,18	2,83	0,01
4	BPD Kalimantan Selatan	2,60	1,83	-0,77	1,31	-0,52	1,41	0,10	1,83	0,42	1,80	-0,19
5	BPD Kalimantan Tengah	4,24	3,84	-0,40	3,87	0,03	3,17	-0,70	2,94	-0,23	3,61	-0,33
6	BPD Kalimantan Timur	2,99	2,71	-0,28	2,39	-0,32	1,20	-1,19	1,22	0,02	2,10	-0,44
7	BPD Sulawesi Tenggara	3,87	3,92	0,05	4,01	0,09	3,73	-0,28	3,54	-0,19	3,81	-0,08
8	BPD Sulawesi Utara	2,00	2,80	0,80	2,30	-0,50	1,44	-0,86	1,60	0,16	2,03	-0,10
9	BPD Sulsel dan Sulbar	4,96	3,56	-1,40	3,67	0,11	3,36	-0,31	3,14	-0,22	3,74	-0,46
10	BPD Sulawesi Tengah	2,91	2,49	-0,42	2,51	0,02	2,51	0	3,07	0,56	2,70	0,04
11	BPD Yogyakarta	3,05	2,88	-0,17	2,84	-0,04	3,01	0,17	2,27	-0,74	2,81	-0,20
12	BPD Nusa Tenggara Timur	2,94	2,98	0,04	2,26	-0,72	2,77	0,51	2,03	-0,74	2,60	-0,23
13	BPD Jawa Timur	2,98	3,12	0,14	2,96	-0,16	2,73	-0,23	1,95	-0,78	2,75	-0,26
14	BPD Jawa Tengah	2,60	2,69	0,09	2,66	-0,03	1,88	-0,78	2,03	0,15	2,37	-0,14
15	BPD Jawa Barat	2,22	2,01	-0,21	1,71	-0,30	1,68	-0,03	1,66	-0,02	1,86	-0,14
16	BPD Bengkulu	2,78	2,02	-0,76	1,76	-0,26	2,15	0,39	2,06	-0,09	2,15	-0,18
17	BPD Maluku	3,15	3,14	-0,01	3,07	-0,07	2,78	-0,29	2,81	0,03	2,99	-0,08
18	BPD Sumatra Utara	2,74	2,65	-0,09	2,09	-0,56	2,21	0,12	1,89	-0,32	2,32	-0,21
19	BPD Sumatra Barat	2,19	1,86	-0,33	2,03	0,17	2,06	0,03	1,78	-0,28	1,98	-0,10
20	BPD Sumatra Selatan	2,23	1,83	-0,40	1,93	0,10	1,86	-0,07	2,00	0,14	1,97	-0,06
21	BPD Riau dan Kepulauan Riau	2,75	2,30	-0,45	1,97	-0,33	1,74	-0,23	2,54	0,80	2,26	-0,05
22	BPD Lampung	2,85	2,44	-0,41	2,27	-0,17	2,31	0,04	2,76	0,45	2,53	-0,02
23	BPD DKI	2,29	2,04	-0,25	2,24	0,20	2,31	0,07	1,56	-0,75	2,09	-0,18
24	BPD Banten	9,58	1,43	-8,15	1,57	0,14	2,09	0,52	-3,80	-1,71	1,34	-2,30
25	BPD Jambi	2,92	3,65	0,73	3,06	-0,59	2,72	-0,34	3,17	0,45	3,10	0,06
	Jumlah	78,76	64,90	-13,86	61,60	-3,30	54,10	-3,32	51,33	-2,77	62,14	-5,81
	Rata-rata	3,15	2,60	-0,55	2,46	-0,13	2,16	-0,13	2,05	-0,11	2,49	-0,23

Sumber : Laporan keuangan Publikasi (www.ojk.go.id) dan data diolah.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan ROA pada Bank Pembangunan Daerah hasil rata-rata tren yang semakin menurun menjadi (-0,23). Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila ROA yang dimiliki oleh bank adalah 1,5 persen. Namun masih terdapat

beberapa bank yang mengalami penurunan rata-rata tren yaitu BDP Bali (-0,27), BPD Kalimantan Selatan (-0,19), BPD Kalimantan Tengah (-0,33), BPD Kalimantan Timur (-0,44), BPD Sulawesi Utara (-0,10), BPD Sulawesi Sulbar (-0,46), BPD Yogyakarta (-0,20), BPD Nusa Tenggara Timur (-0,23), BPD Jawa Timur (-0,026), BPD Jawa Tengah (-0,14), BPD Jawa Barat (-0,14), BPD Bengkulu (-0,18), BPD Maluku (-0,08), BPD Sumatera Utara (-0,21), BPD Sumatra Barat (-0,10), BPD DKI (-0,18), BPD Banten (-1,24), BPD Riau dan Kepri (-0,05), BPD Sumatera Selatan (-0,06), BPD Lampung (-0,02), BPD Sulawesi Tenggara (-0,08).

Hal ini menunjukkan masih terdapat masalah terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu ditemukan faktor-faktor penurunan ROA pada Bank Pembangunan Daerah. ROA suatu bank diharapkan dapat dipengaruhi oleh strategi dan kebijakan manajemen bank yang terkait dengan likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas, dan efisiensi bank.

Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi kredit dan semua penarikan dana oleh penabung. pada suatu waktu (18/POJK 03/2016). Risiko likuiditas yang dihadapi bank dapat diukur dengan *Loan to Deposit Rasio (LDR)* dan *Investing poliuy Rasio (IPR)*.

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah, apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini tersebut berdampak pada peningkatan pendapat pada lebih besar dari peningkatan biayanya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban segeranya meningkat, dengan kata lain risiko likuiditas akan

menurun. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah, hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar di bandingkan presentase peningkatan dan pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2018:222). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Hal ini dapat mengakibatkan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA meningkat, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada satu pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan usaha bank (18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur menggunakan *Non performing Loan (NPL)* dan aktiva produktif Bermasalah (APB).

APB merupakan alat untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga dapat menurunkan tingkat pendapatan pada bank dan berpengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang dihitung secara *gross*. Pengaruh APB dengan risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila semakin tinggi APB, berarti kredit bermasalah bank meningkat dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan kredit yang diberikan, sehingga mengakibatkan terjadi peluang kredit macet menjadi semakin besar, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dialami bank meningkat. Pengaruh APB dengan ROA adalah negatif artinya semakin tinggi rasio ini maka kenaikan APB pada bank tersebut memiliki persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk APB ini lebih besar dan menyebabkan pendapatan bank menurun, laba menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

NPL merupakan jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat

terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Hal ini mengakibatkan potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun, karena dengan meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan Variabel pasar yang terdiri dari suku bunga, nilai tukar, komoditas, dan ekuitas yang dapat merugikan bank (*Adverse movement*) (18/POJK.03/2016). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR).

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Peningkatan IRSA dapat menyebabkan suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku

bunga yang dihadapi bank menurun.

IRR berpengaruh positif terhadap resiko usaha apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti resiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Tingkat bunga yang cenderung meningkat berdampak akan terjadinya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat, sehingga pengaruh IRR terhadap ROA adalah menjadi positif. Tingkat suku bunga mengalami penurunan, apabila terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah menjadi negatif. Risiko Pasar yang dapat diukur dengan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

Risiko Operasional adalah risiko yang baik secara langsung maupun tidak langsung yang berasal dari ketidakmampuan atau kegagalan proses internal, sumber daya manusia dan system maupun yang berasal dari kejadian-kejadian eksternal (18/POJK/03/2016). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal Rivai, 2018: 488). pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan

persentase peningkat lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat.

Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA pun ikut menurun. Hal ini dapat terjadi karena meningkatnya BOPO, dapat menyebabkan risiko operasional meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

FBIR adalah perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga (Rivai, 2018:488). Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif.

Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan perasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. peningkatan pendapatan lebih besar dari pada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Peningkatan FBIR ini, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Latar belakang di atas, maka pemasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah, LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variable ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pangaruh negatif yang signifikan terhadap variable ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?

7. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
8. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?
9. Variabel apakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negative APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.
9. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat seperti halnya sebagai berikut:

1. Bagi Bank

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan pada bank dalam mengelola risiko usaha dalam upaya memperoleh keuntungan yang diharapkan bank.

2. Bagi Penulis

Dari penelitian ini bias menambah pengetahuan khususnya mengenai pengaruh risiko usaha terhadap profitabilitas bank tersebut.

3. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Untuk menambah refensi perpustakaan Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya, khusus mengenai pengaruh risiko usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank pembangunan daerah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyajian pembahasan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dan sistematika penulisannya secara rinci adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, indentifikasi variabel, definisi oprasional dan pengukuran variable, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang uraian dan pembahasan dari hasil penelitian yang meliputi gambaran subyek penelitian, analisis deskriptif dan analisis statistik.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian yang terjadi, serta saran yang diberikan untuk berbagai pihak.